

BAB 2

GAMBARAN UMUM DESA WADAS

Desa Wadas merupakan sebuah desa yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi geografis, demografis, ekonomi, maupun budayanya. Pemahaman mendalam terhadap kondisi desa ini sangat diperlukan agar penelitian lebih relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pada bab ini peneliti akan berfokus pada penyajian profil Desa Wadas yang mencakup kondisi geografis, demografi, ekonomi, potensi sumber daya alam dan sekilas tentang proyek pembangunan Bendungan Bener. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang komprehensif sebagai dasar analisis lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

2.1 Profil Desa Wadas

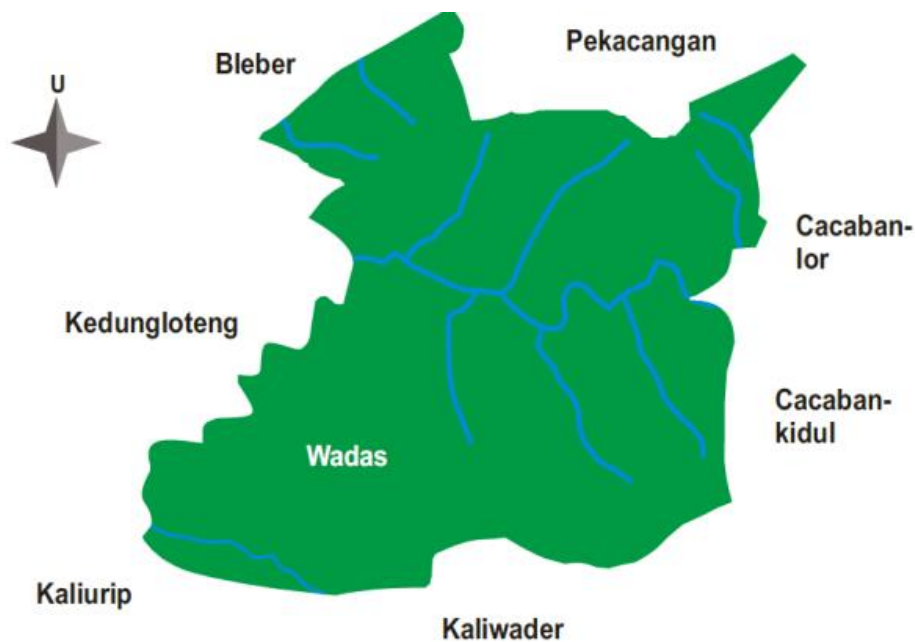
2.1.1 Kondisi Geografis

Desa Wadas terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 405,820 hektar, yang terbagi menjadi 381,820 hektar tanah kering dan 24,000 hektar tanah sawah. Berjarak 1,5 km dari pusat Kecamatan Bener, desa ini memiliki kondisi geografis berupa perbukitan dan lembah, dengan ketinggian dataran tertinggi mencapai 258 mdpl dan titik terendah 213 mdpl. Desa Wadas terletak di tengah Kecamatan Bener dan berbatasan langsung dengan beberapa desa sebagai berikut:

- a Sebelah Utara: Desa Pekancangan
- b Sebelah Selatan: Desa Kaliwader
- c Sebelah Timur: Desa Cacaban Kidul

d Sebelah Barat: Desa Kedungloteng

Gambar 2.1 Peta Wilayah Wadas



Sumber: desawadas.wordpress.com, 2019

Kawasan Desa Wadas dibelah oleh sungai yang bernama Sungai Juweh. Oleh karenanya, pemukiman penduduk tersebar mengikuti aliran sungai yang membentang panjang. Secara Administratif desa ini terbagi atas 4 RW dengan 11 RT yang mana setiap RT disetarakan dengan dusun/dukuh. Meski begitu, dari kesebelasan RT tersebut hanya terdapat 4 Kepala Dusun. Hal itu digambarkan pada Gambar 2.2 mengenai pembagian wilayah administrasi Desa Wadas.

Gambar 2.2 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Wadas



Sumber: desawadas.wordpress.com, 2019

2.1.2 Kondisi Demografi

Kondisi demografi suatu daerah akan menentukan jumlah masyarakat yang tinggal dan mendiami di wilayah tersebut. berikut ini adalah data kenaikan penduduk di Desa Wadas dari tahun 2019 sampai 2021 berdasarkan data dari badan Pusat Statistika (BPS), 2021:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Desa Wadas Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo (2019-2021)

Tahun	Penduduk Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2019	645	662	1.407
2020	741	714	1.455
2021	771	748	1.519

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Purworejo Tahun 2021

Purworejokab.bps.go.id

Berdasarkan data Kependudukan Badan Pusat Statistika Kabupaten Purworejo. jumlah penduduk Desa Wadas terus mengalami kenaikan. Dilihat dari data tahun 2019 tercatat sebanyak 1.307 jiwa dengan rincian 645 penduduk laki-laki dan 662 penduduk perempuan. Kemudian, pada tahun 2020 jumlah penduduk naik menjadi 1.455 jiwa dengan rincian 741 laki-laki dan 714 perempuan. Data tahun 2021 juga menunjukkan angka jumlah

penduduk yang mengalami kenaikan menjadi 1.519 jiwa dengan rincian 771 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 748 jiwa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tabel tersebut jumlah penduduk di desa Wadas didominasi oleh para perempuan.

2.1.3 Kondisi Ekonomi

Kegiatan perekonomian merupakan salah satu sektor vital dalam kehidupan masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo perekonomian masyarakat Desa Wadas sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 330 jiwa atau 21,72% dari jumlah total penduduk sebanyak 1.519 jiwa.

Tabel 2.2 Data Pekerjaan Penduduk Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo (2021)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Belum/Tidak Bekerja	322	21,2 %
2.	Mengurus Rumah Tangga	188	12,38 %
3.	Pelajar/Mahasiswa	224	16,06 %
4.	Petani/Berkebun	330	21,72 %
5.	Pedagang	8	0,53 %
6.	Wiraswasta	250	16,46 %
7.	Lainnya	197	11,65 %
Total		1.519	100 %

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo Tahun 2021

disdukcapil.purworejolab.go.id

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil perekonomian di wilayah Desa wadas sangat bergantung terhadap hasil alam, hal ini dibuktikan dari wilayah Desa

Wadas yang secara alamiah kaya akan hasil alam, selain itu sumber kebutuhan masyarakat Desa Wadas bergantung terhadap hasil perkebunan dan pertanian.

2.1.4 Kondisi Sumber Daya Alam Desa Wadas

Topografi Desa Wadas menunjukkan bahwa daerah ini berupa dataran perbukitan dan lembah yang memiliki kekayaan alam melimpah. Peraturan Daerah Purworejo nomor 27 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), menetapkan desa ini sebagai Kawasan perkebunan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta dan Gerakan Masyarakat Peduli Alam Wadas (GEMPADEWA) tahun 2022 menunjukkan bahwa komoditas pertahun yang dihasilkan tanah wadas mencapai Rp 8,5 miliar dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Hasil Komoditas Tumbuhan Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo (2020)

NO	Sumber Daya Alam	Berpotensi
1	Kelapa	707 juta pertahun
2	Durian	1,24 miliar pertahun
3	Mahoni	1,56 miliar pertahun
4	Keling	258 juta pertahun
5	Kopi	20 juta perpanen
6	Aren	2,6 miliar perbulan
7	Karet	131,8 juta perhari
8	Jati	1,173 miliar pertahun
9	Kapulaga	156 juta perbulan
10	Cabai	75,6 juta perbulan

11	Petai	241,3 juta pertahun
12	Vanili	266,5 juta pertahun
13	Cengkeh	64,4 juta pertahun
14	Sengon	2,09 Miliyar pertahun
15	Pisang	202,1 Juta perbulan
16	Akasia	45,7 Juta pertahun
17	Kemukus	1,35 Miliyar pertahun
18	Kayu Keras	5,1 Miliyar pertahun

Sumber: Survei Ekonomi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Yogyakarta

Tabel di atas menunjukkan berbagai macam komoditas yang ada di wilayah Desa Wadas menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Tak heran mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani maupun berkebun. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Wadas terbilang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang bagi anak cucu mereka nantinya.

Tidak hanya hasil perkebunan, pegunungan wadas juga menyimpan harta karun yang tak ternilai harganya yaitu batuan andesit (quarry) yang melimpah. Badan Geologi Kementrian dan Sumber Daya Mineral (ESDM), mengatakan bahwa andesit adalah suatu jenis batuan vulkanik ekstrusif berkomposisi menengah dengan tekstur afanitik hingga porfiritik. Batuan andesit yang berada di Desa Wadas ini adalah batuan vulkanik yang bukan merupakan hasil erupsi gunung berapi. Batuan ini terbentuk dari magma yang keluar ke permukaan bumi bukan karena erupsi eksposif tapi meleleh perlahan keluar melalui rekahan atau sesar di batuan. Sehingga, batuan andesit ini sangat berguna untuk bangunan-bangunan megalitik dan bersejarah. Belum diketahui berapa potensi cadangan batuan andesit yang ada di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo ini, namun berdasar catatan data Kementrian ESDM di tahun 2020 tertulis cadangan terkira batuan andesit di Indonesia

mencapai 18,98 miliar ton dan cadangan terbukti mencapai 262,7 juta ton. Banyaknya potensi yang dimiliki Tanah Wadas ini menjadi sumber kehidupan masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di wilayah Desa Wadas.

2.2 Proyek Pembangunan Bendungan Bener

2.2.1 Proyek Strategis Nasional

Agenda pokok pemerintahan Joko Widodo - Jusuf Kalla dikenal dengan istilah Nawacita adalah agenda pokok pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) dan Jusuf Kalla (JK) yang dicanangkan pada awal masa pemerintahan mereka setelah terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada 2014. Nawacita, yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "sembilan cita-cita", terdiri dari sembilan prioritas yang berfokus pada pembangunan Indonesia yang lebih baik, adil, dan merata. Nawacita yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur dasar dan konektivitas sebagai prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional. Dalam pelaksanaannya, pemerintah telah merencanakan berbagai proyek strategis nasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk mempercepat dan mempermudah pelaksanaan proyek-proyek tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 mengenai Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Peraturan ini, yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 8 Januari 2016, bertujuan untuk memastikan agar proyek strategis dapat dilaksanakan secara efisien dan tepat waktu.

Proyek Strategis Nasional (PSN) adalah inisiatif pembangunan yang dianggap sangat vital dan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, sosial, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. PSN melibatkan berbagai sektor, seperti infrastruktur, energi,

transportasi, dan teknologi, yang bertujuan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, termasuk pemerataan pembangunan dan peningkatan konektivitas antar wilayah. Tujuan PSN adalah untuk mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memenuhi kebutuhan dasar, seperti akses transportasi, energi, air bersih, dan layanan publik lainnya. Proyek-proyek ini juga berfokus pada penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan daya saing ekonomi, dan pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk kemajuan Indonesia. Adapun daftar pembagiannya dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4 Daftar Proyek Strategis Nasional Indonesia

No.	Proyek (Sektor)	Jumlah Proyek
1.	Sektor Jalan dan Jembatan	53 Proyek
2.	Sektor Pelabuhan	16 Proyek
3.	Sektor Bandar Udara	6 Proyek
4.	Sektor Kereta	14 Proyek
5.	Sektor Kawasan	24 Proyek
6.	Sektor Perumahan	2 Proyek
7.	Sektor Bendungan dan Irigasi	56 Proyek
8.	Sektor Air Bersih dan Sanitasi	13 Proyek
9.	Sektor Tanggul Pantai	1 Proyek
10.	Sektor Energi	16 Proyek
11.	Sektor Teknologi	6 Proyek
12.	Sektor Pendidikan	1 Proyek

Sumber: *Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan*

Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, jdih.setkab.go.id

Dari total keseluruhan yang tercakup dalam tabel Daftar Proyek Strategis Nasional diatas yang terbanyak adalah sektor bendungan. Sejumlah 56 bendungan yang tersebar diberbagai penjuru negeri nantinya akan dibangun serta diperbaiki.

2.2.2 Bendungan Bener

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (PUPR RI) dalam Peraturan Nomor 27/PRT/M/2015 menjelaskan bahwa waduk atau bendungan adalah struktur yang terbuat dari timbunan tanah, batuan, dan beton yang dirancang untuk menampung serta menyimpan air tambahan. Bendungan juga dapat digunakan untuk menampung limbah tambang dan lumpur. Setelah selesai dibangun, bendungan memiliki berbagai manfaat, seperti penampungan air, pengendalian banjir, budidaya perikanan, olahraga, dan pariwisata. Batu andesit, yang memiliki kepadatan tinggi dan daya tahan kuat, sering digunakan sebagai bahan konstruksi seperti kolom, dinding, lantai, dan lain-lain.

Pembangunan Bendungan Bener, yang terletak di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, direncanakan menjadi salah satu bendungan tertinggi di Indonesia dengan luas area 550 hektar, terdiri dari 295 hektar di Kabupaten Purworejo dan 265 hektar di Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari pembangunan bendungan ini adalah untuk mendukung kebutuhan irigasi dan menarik investasi, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional.

Bendungan Bener akan dimanfaatkan untuk menyediakan irigasi yang dapat mengairi sawah seluas 15.519 hektar. Selain itu, bendungan ini juga akan menyuplai air baku sebanyak 1.500 liter/detik untuk tiga kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Purworejo, Kulonprogo, dan Kebumen. Selain untuk irigasi dan suplai air, pembangunan Bendungan Bener diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai sektor, seperti energi, konservasi, dan pariwisata. Dalam bidang energi, bendungan ini akan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan kapasitas 6 Mega Watt. Di sektor konservasi, bendungan ini bertujuan untuk menyimpan cadangan air di daerah aliran sungai Bogowonto bagian hulu, serta dalam bidang pariwisata, diharapkan akan terbentuk daerah Aerotropolis yang mampu

menarik wisatawan asing. Bendungan Bener juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan air untuk Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kulon Progo, yang menjadi pintu gerbang wisatawan asing.

Pembangunan Bendungan Bener memerlukan pembebasan 1.421 bidang tanah, sebagian besar berupa lahan kering, ladang, sawah milik petani, serta rumah warga dan pemakaman. Untuk pengadaan tanah ini, diperlukan kesepakatan antara pemegang hak tanah dan instansi yang membutuhkan tanah melalui mekanisme konsultasi publik (musyawarah). Namun, proses musyawarah terkait pengadaan tanah untuk pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas tidak berjalan mulus, karena warga Desa Wadas menolak tanah mereka dijadikan objek pengadaan untuk proyek tersebut.

1.3 Penolakan Pembangunan Bendungan Bener

Pembangunan Bendungan Bener membutuhkan material batuan andesit sebagai material utama untuk pembangunan struktur bendungan. Desa Wadas merupakan salah satu lokasi penambangan andesit yang akan digunakan untuk proyek tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/41/2018 Tentang Persetujuan Penetapan Lokasi Pengadaan Tanah, menetapkan Desa Wadas, Kecamatan Bener sebagai lokasi yang akan dibebaskan lahannya untuk dijadikan lokasi pengambilan bahan material batuan andesit untuk tujuan pembangunan Bendungan Bener dan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 539/29/2020 tentang Perpanjangan atas penetapan Lokasi Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa tengah pada 5 Juni 2020 yang mempunyai jangka waktu satu tahun pemberlakuan hingga tanggal 5 Juni 2021.

Namun, penambangan batu andesit ini menimbulkan konflik dengan sebagian warga setempat. Hal tersebut terjadi karena warga desa tidak diberitahu atau diajak berunding

mengenai keputusan proyek penambangan, sehingga menimbulkan keresahan dan kebingungan di antara mereka. Hal ini ditandai dengan berbagai demonstrasi yang berakhir dengan bentrokan dengan pihak berwenang. Peristiwa yang terjadi di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo merupakan salah satu contoh konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Permasalahan tersebut timbul karena warga menolak penambangan batuan andesit untuk kebutuhan Proyek Pembangunan Bendungan Bener sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) yang telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN).

Warga Desa Wadas terus menunjukkan penolakan terhadap proyek pembangunan Bendungan Bener ini. Mereka merasa keberadaan proyek tersebut akan berdampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan mereka, terutama karena pembebasan lahan yang akan mempengaruhi tanah-tanah pertanian mereka yang selama ini menjadi sumber penghidupan utama. Selain itu, kekhawatiran mengenai perubahan sosial dan budaya akibat proyek tersebut juga turut memicu penolakan, karena banyak warga yang merasa tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pembangunan tersebut. Menurut (Sibuea, 2022) konflik agraria di Desa Wadas untuk proyek tambang andesit ditolak oleh masyarakat karena berbagai alasan, antara lain: (1) area wadas sebelumnya bukanlah kawasan pertambangan; (2) kekhawatiran wilayah tersebut rawan longsor; dan (3) pemerintah diduga melanggar peraturan perundang-undangan penggunaan lahan. Namun, pemerintah ingin mempertahankan operasi penambangan karena beberapa alasan: (1) langkah-langkah untuk mendukung pembangunan bendungan; (2) pembangunan bendungan merupakan rencana Proyek Strategis Nasional (PSN); (3) sebagai tampungan atau waduk sawah seluas 15.069 ha; dan (4) untuk mencapai ketahanan pangan.

Penolakan warga terhadap Proyek Strategis Nasional (PSN) dimulai sejak tahap sosialisasi pengadaan tanah untuk pembangunan Bendungan Bener pada 27 Maret 2018. Dalam sosialisasi yang diselenggarakan oleh Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak, warga Desa Wadas menganggap pelaksanaan sosialisasi tersebut tidak sesuai dengan prinsip musyawarah mufakat. Mereka juga menolak perpanjangan Izin Penetapan Lokasi (IPL) untuk penambangan batuan andesit yang akan digunakan dalam proyek Bendungan Bener, serta mendesak Pemerintah Jawa Tengah dan BBWS Serayu Opak untuk menghentikan rencana penambangan tersebut dan mencabut IPL yang telah diterbitkan.

Penolakan ini dipicu oleh dampak yang ditimbulkan oleh penambangan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun hukum. Proses penambangan yang direncanakan, termasuk pengeboran, pengerukan, dan peledakan dengan penggunaan dinamit dalam jumlah besar, diperkirakan akan merusak ekosistem di Desa Wadas, yang secara geografis sangat rentan terhadap bencana tanah longsor dan kekeringan. Selain itu, Desa Wadas juga memiliki sumber daya alam yang menjadi tulang punggung perekonomian warga, sehingga kegiatan pertambangan dianggap dapat mengancam kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka.

Dari segi hukum, masalah muncul karena warga tidak dilibatkan dalam penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), yang seharusnya disusun sesuai dengan UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) dan peraturan terkait lainnya. Gabungan dokumen AMDAL antara pertambangan dan bendungan bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan. Selain itu, proyek ini juga bertentangan dengan UU Tata Ruang karena tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purworejo yang belum disahkan.

Kerusakan juga diprediksi terjadi pada sumber-sumber mata air di Desa Wadas, yang melanggar UU Sumber Daya Air, serta prinsip-prinsip lingkungan dan hak asasi manusia. Pada 7 Juni 2021, Gubernur Jawa Tengah menerbitkan SK yang memperbarui Izin

Penetapan Lokasi untuk pengadaan tanah dalam proyek pembangunan Bendungan Bener, yang dinilai cacat secara substansi dan prosedur. Penerbitan SK tersebut dinilai mengabaikan asas pemerintahan yang baik, termasuk asas kepentingan umum, kemanfaatan, dan kepastian hukum, serta tidak transparan karena SK tersebut belum diumumkan secara resmi kepada publik.

2.4 Terbentuknya Gerakan Perlawanan

Proyek pengadaan tanah untuk suatu proyek pembangunan infrastruktur dari tahun ke tahun kerap menghasilkan berbagai permasalahan pelik. Proses yang tertutup, intimidatif, manipulatif hingga pada penggunaan cara kekerasan masih sering dijumpai dan digunakan dalam menghadapi aspirasi maupun sebagai wujud protes dari masyarakat yang terkena dampak. Implementasi pelaksanaan Pembangunan Bendungan Bener ini juga tidak berjalan dengan mudah bahkan sampai memunculkan konflik yang tidak berkesudahan. Konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat merupakan sebab akibat dari hubungan sosial. Konflik bukan merupakan suatu indikator bahwa suatu masyarakat tidak terintegrasi tetapi konflik bisa menjadi bermakna positif dan menjadi salah satu penyebab semakin kuatnya struktur sosial yang ada. Adanya konflik dalam tataran tertentu menunjukkan integrasi suatu kelompok di dalam masyarakat dan juga hubungan kedekatan yang ada di dalam struktur sosial. Kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan masyarakat Desa Wadas yang tergabung dalam Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa) dan Wadon Wadas.

2.4.1 Sejarah Terbentuknya Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas

(GEMPADEWA)

Penolakan terhadap penambangan batuan andesit guna Pembangunan Bendungan Bener yang dilakukan oleh warga Wadas tidaklah terorganisir di masa awal-awal. Warga

Wadas belum membentuk satu naungan organisasi yang terstruktur dan belum dilakukannya pendampingan dari pihak mana pun. Pada akhirnya, tahun 2018 dalam suatu kegiatan rutin perkumpulan pada jumat malam dan sabtu malam yang dilakukan masyarakat Wadas di Masjid Nurul Huda terbentuk suatu kelompok masyarakat yang konsisten menolak aktivitas pertambangan di wilayah desa Wadas dengan menamai Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempa Dewa) dengan ketua atau tokoh yang dituakan di wilayah Wadas atas dasar kesepakatan perkumpulan masyarakat Wadas yaitu Bapak Insin Sutrisno.

Pengorganisasian ini berangkat dari kesadaran warga untuk mempertahankan ruang hidupnya secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Hal ini terkait erat dengan ingatan akan sejarah dan kedekatan warga Wadas yang begitu bergantung dengan alam. Kedekatan dan kebergantungan warga Wadas dengan alam dapat kita pahami melalui kacamata ahli sosiologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat (Dr. Murdiyanto, 2020) yang mendefinisikan desa sebagai tempat menetap komunitas kecil. Namun yang terpenting dari definisi tersebut bahwa desa tidak semata-mata terikat pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan terhadap wilayah yang didiaminya. Ikatan ini telah berlangsung dari generasi ke generasi yang bahkan usianya lebih tua dari usia Indonesia sebagai sebuah negara.

Aktivitas atau tindakan kolektif oleh GEMPADEWA dilakukan dalam beragam bentuk. Beberapa aksi perlawanan ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pagelaran budaya, aksi teatrikal pembuatan besek bambu, pembuatan poster, dan pelaksanaan mujahadah. Selain itu, warga Wadas juga melakukan aksi perlawanan dengan berbagai demonstrasi dan protes di setiap tahapan yang mengarah pada kemajuan terhadap rencana pertambangan.

Melalui GEMPADEWA juga masyarakat Desa Wadas menyuarkan aksi protes dan perlawanan mereka melalui akun media sosial Instagram GEMPADEWA @wadas_melawan. Akun tersebut secara rutin memberitakan aksi perlawanan mereka sehingga memperkuat ruang politik yang digunakan. Dalam aktivitas perlawanannya akun wadas melawan secara konsisten menyuarkan penolakan terhadap aktivitas pertambangan dengan berupa narasi Wadas Tolak Tambang, Save Wadas dan Cabut IPL Wadas. Narasi ini dikampanyekan dalam bentuk tagar sebagai ciri khas yang diidentikan dengan aktivitas perlawanan mereka di media sosial. Selain itu, akun ini digunakan untuk menciptakan konektivitas dengan para pihak-pihak luar untuk ikut berpartisipasi melakukan perlawanan di media sosial. Keterlibatan beberapa akun lainnya yang ikut serta berpartisipasi perlawanan menunjukkan adanya bentuk hubungan mendukung masyarakat Wadas mempertahankan wilayahnya dari aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah Desa Wadas.

Gambar 2.3 Akun Wadas Melawan



Sumber: Akun Instagram Wadas Melawan, 2022

2.4.2 Sejarah Terbentuknya Wadon Wadas

Seiring berjalannya waktu gerakan penolakan tambang di Desa Wadas kian membesar. Hal tersebut kemudian memunculkan satu kebutuhan untuk hadirnya gerakan

perempuan di Desa Wadas. Lahirnya gerakan perempuan di Desa Wadas juga dilatarbelakangi atas keresahan para perempuan Wadas yang tidak pernah dilibatkan sebelumnya dalam pengambilan keputusan. Perempuan Wadas merasa selalu terlibat hanya sebagai sosok yang berada di belakang panggung. Merespons hal tersebut, kemudian LBH Yogyakarta sebagai lembaga pendamping rutin mengadakan pertemuan dua kali dalam satu bulan yang dikhususkan untuk para perempuan Wadas.

Gerakan Perempuan Wadas yang berdiri pada awal 2021 ini kemudian diberi nama Wadon Wadas. Wadon Wadas bahkan seringkali berada di barisan terdepan saat menghadang aparat keamanan pada waktu terjadi benturan dengan warga. Apa yang dilakukan oleh kelompok Wadon Wadas bukan tanpa bahaya, mereka dalam menjalankan aktivisme harus berhadapan langsung dengan aparat keamanan, tak jarang tindakan kekerasan kerap disasarkan kepada mereka.

Pada 23 April 2021, warga melakukan blokade jalan untuk menghadang pihak Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWS SO) dan aparat keamanan yang hendak melaksanakan sosialisasi pemasangan patok trase tanah di Kantor Desa Wadas. Warga tetap kuat menolak untuk membuka jalan meskipun pihak BBWS SO dan aparat keamanan tetap memaksa masuk. Akibatnya, bentrok antara warga dengan aparat keamanan tidak dapat dihindarkan dan sebanyak 11 (sebelas) orang ditangkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat yang menolak pembebasan lahan mendapat intimidasi, tindakan represif aparat keamanan, tidak mendapat ganti rugi yang layak, ganti rugi yang rendah, dan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan. Dalam kondisi demikian masyarakat melakukan perlawanan dengan tetap bertahan di lokasi sehingga menimbulkan bentrok antara sesama warga masyarakat desa ataupun dengan aparat keamanan.

Gambar 2.4 Aksi Wadon Wadas Menolak Penambangan di Desa Wadas



Sumber: Kompas.com, 2021

Kegigihan Wadon Wadas juga dibuktikan dengan ikut menjaga pos-pos warga yang tersebar di banyak titik-titik Desa Wadas. Kegiatan menjaga pos ini biasanya dilakukan sembari mereka membuat kerajinan besek bambu yang nantinya bisa dijual. Perlawanan perempuan Desa Wadas dapat dikaitkan dengan pengetahuan lokal yang bisa hilang apabila penambangan andesit berjalan. Mereka tidak bisa lagi membuat besek bambu, membuat gula merah, menyadap karet, kehilangan sumber mata air untuk kebutuhan keluarga, dan pengetahuan pengobatan tradisional seperti pemanfaatan buah kemukus untuk obat setelah melahirkan.

Gambar 2.5 Aksi Wadon Wadas Menganyam Besek



Sumber: Solopos.com, 2022

Tanah adalah daging, air adalah darah, dan batu adalah tulang. Begitulah pemaknaan Bumi Wadas bagi Wadon Wadas. Ungkapan ini menggambarkan keterkaitan antara perempuan dan alam, dengan kata lain melakukan kerusakan terhadap alam berarti juga

melakukan perusakan terhadap perempuan. Analogi menarik untuk telaah gerakan perempuan Desa Wadas adalah “Terra Mater”, yang memiliki arti bahwa bumi adalah perwujudan “Ibu Pertiwi”. Simbolisasi ini menempatkan kedudukan bumi sebagai cerminan kasih sayang yang menjadi sumber penghidupan dari makhluk yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Cerminan kasih sayang ini kemudian seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam yang identik dengan sifat feminim. Eksploitasi terhadap alam dan penempatan perempuan sebagai warga yang ter subordinasi melahirkan ideologi bernama ekofeminisme. Perlawanan perempuan seperti halnya yang dilakukan Wadon Wadas menandakan bahwa perempuan bisa tampil dan terlibat bersama laki-laki dalam kegiatan yang mencakup hajat hidup bersama. Dan dengan banyaknya konsekuensi yang harus dialami oleh Wadon Wadas dalam perjuangannya, selain mereka sadar bahwa rencana pertambangan akan merusak alam, merekalah yang menjadi sumber penghidupan dalam kehidupan mereka.